

**MAKALAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
HUBUNGAN ISLAM DENGAN ILMU PENGETAHUAN**



**Disusun Oleh :  
Kelompok 6**

<b>Zyahratusita Putri Catrhepi</b>	<b>(2515041038)</b>
<b>Mohamad Rifki Arrasyid</b>	<b>(2515041050)</b>
<b>Alifah Akilah</b>	<b>(2515041058)</b>
<b>Shasta Alodya Wurisentani</b>	<b>(2515041096)</b>

**Dosen Pengampu :  
Muhisom, M. Pd. I.**

**JURUSAN TEKNIK KIMIA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan makalah mata kuliah **Kimia Organik** ini dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk tanggung jawab akademik kami dalam mengikuti perkuliahan Kimia Organik. Lebih dari itu, proses penyusunan makalah ini menjadi perjalanan pembelajaran yang berharga bagi kami untuk lebih memahami konsep-konsep dasar hingga penerapan Kimia Organik dalam kehidupan sehari-hari. Kami menyadari bahwa Kimia Organik bukan sekadar mempelajari rumus dan reaksi, tetapi juga memahami bagaimana senyawa karbon berperan penting dalam dunia kesehatan, industri, lingkungan, dan kehidupan manusia secara luas.

Dalam proses penyusunan makalah ini, kami banyak menghadapi tantangan, baik dalam memahami materi yang cukup kompleks maupun dalam mengolah berbagai sumber referensi. Namun, berkat bimbingan dosen pengampu serta dukungan dari teman-teman, makalah ini akhirnya dapat terselesaikan. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi yang berguna bagi pembaca.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat menjadi langkah kecil dalam memperdalam pemahaman kita terhadap Kimia Organik dan menumbuhkan semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Kelompok 6

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LATAR BELAKANG</b> .....	<b>1</b>
<b>1. 1. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1. 2. Rumusan Masalah</b> .....	<b>2</b>
<b>1. 3. Tujuan Penulisan</b> .....	<b>2</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>3</b>
<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
<b>2. 1. Pengertian Islam</b> .....	<b>3</b>
<b>2. 2. Pengertian Ilmu Pengetahuan</b> .....	<b>4</b>
<b>2. 3. Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan</b> .....	<b>5</b>
<b>2. 4. Dalil tentang Ilmu Pengetahuan dalam Islam</b> .....	<b>7</b>
<b>2. 4. 1. Perintah Menuntut Ilmu (Membaca dan Belajar)</b> .....	<b>7</b>
<b>2. 4. 2. Kedudukan Orang Berilmu Lebih Tinggi</b> .....	<b>7</b>
<b>2. 4. 3. Perbedaan Orang Berilmu dan Tidak Berilmu</b> .....	<b>8</b>
<b>2. 4. 4. Ilmu Membawa kepada Takwa</b> .....	<b>8</b>
<b>2. 4. 5. Perintah Berpikir dan Mengkaji Alam Semesta</b> .....	<b>8</b>
<b>2. 4. 6. Doa untuk Ditambah Ilmu</b> .....	<b>9</b>
<b>2. 4. 7. Larangan Mengikuti Sesuatu Tanpa Ilmu</b> .....	<b>9</b>
<b>2. 4. 8. Perintah untuk Menuntut Ilmu</b> .....	<b>10</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>11</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>11</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1. 1. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadi dasar utama kemajuan peradaban. Maju atau tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya menghargai, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Sejarah membuktikan bahwa peradaban besar lahir dari tradisi berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu secara serius. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan bukan hanya kebutuhan intelektual, tetapi juga fondasi bagi terciptanya kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat tinggi. Sejak awal turunnya wahyu, Islam telah menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan berpikir. Perintah “Iqra’” dalam wahyu pertama menunjukkan bahwa ajaran Islam dibangun di atas dasar ilmu. Hal ini menandakan bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, melainkan menjadikannya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Al-Qur’an juga menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak berilmu, serta menempatkan ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan. Selain itu, Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis, meneliti alam semesta, serta tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah seperti rasionalitas, observasi, dan tanggung jawab dalam bertindak.

Hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan bukan sekadar hubungan yang bersifat anjuran, tetapi merupakan bagian dari ajaran yang mendasar. Menuntut ilmu dipandang sebagai kewajiban, bahkan menjadi jalan yang dimudahkan menuju kebaikan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan iman dan akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, agar dapat dipahami bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk peradaban dan kehidupan manusia yang lebih baik.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kedudukan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam?
2. Apa saja dalil Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan pentingnya ilmu dalam Islam?
3. Bagaimana hubungan antara iman, ilmu, dan ketakwaan dalam perspektif Islam?
4. Mengapa Islam mendorong umatnya untuk membaca, berpikir, dan meneliti alam semesta?
5. Bagaimana peran ilmu pengetahuan dalam membentuk peradaban menurut pandangan Islam?
6. Apakah Islam memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau justru mengintegrasikannya?

## **1. 3. Tujuan Penulisan**

1. Untuk memahami kedudukan ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.
2. Untuk menjelaskan hubungan antara iman, ilmu, dan ketakwaan dalam perspektif Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana Islam mendorong umatnya agar berpikir kritis, membaca, dan meneliti sebagai bagian dari ibadah.
4. Untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan fondasi kemajuan peradaban dan tidak terpisah dari nilai-nilai keislaman.
5. Untuk membentuk sikap mahasiswa agar menjadikan ilmu sebagai sarana pengembangan diri, peningkatan kualitas akademik, serta sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
6. Untuk mendorong mahasiswa agar memiliki tanggung jawab moral dan intelektual dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh demi kemaslahatan masyarakat.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 2. 1. Pengertian Islam

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang bermakna berserah diri dan masuk ke dalam kedamaian. Sejalan dengan pendapat tersebut, sumber lain juga menyebutkan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salima* dengan arti selamat dan sentosa.

Dari kata dasar tersebut selanjutnya terbentuk kata *aslama* yang memiliki arti memelihara dalam keadaan selamat dan sentosa. Kata itu juga mengandung makna menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Oleh karena itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai seorang Muslim. Seseorang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya tunduk, patuh, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dengan sikap tersebut, ia menempatkan dirinya dalam jalan ketaatan dan kepatuhan. Orang yang menjalankan hal itu diyakini akan memperoleh jaminan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara terminologi, pengertian Islam memiliki berbagai rumusan yang dikemukakan oleh para ahli. Perbedaan rumusan tersebut muncul karena sudut pandang yang digunakan tidak selalu sama. Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Ajaran-ajaran tersebut bersumber langsung dari wahyu Ilahi. Islam pada hakikatnya tidak hanya mengatur satu aspek kehidupan saja. Islam membawa ajaran yang mencakup berbagai segi kehidupan manusia. Segi-segi tersebut meliputi bidang keimanan, ibadah, sosial, hingga moral. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama yang bersifat menyeluruh dan komprehensif.

Sementara itu, Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam adalah agama perdamaian. Menurutnya, dua ajaran pokok Islam, yaitu keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia, menjadi bukti nyata dari makna tersebut. Keesaan Allah menegaskan bahwa hanya satu Tuhan yang wajib disembah. Persaudaraan umat manusia menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi persatuan dan kesetaraan. Oleh karena itu, ajaran Islam selaras dengan arti namanya sendiri, yaitu damai. Islam bukan hanya disebut sebagai agama Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa ayat suci al-Qur'an, Islam juga dinyatakan sebagai agama seluruh Nabi. Bahkan, segala sesuatu di alam semesta yang tunduk kepada ketentuan Allah pada hakikatnya berada dalam makna Islam tersebut.

Di kalangan masyarakat Barat, Islam sering diidentikkan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*. Peristilahan ini karena dinisbahkan pada umumnya agama di luar Islam kepada nama tokoh atau pembawanya. Padahal dalam ajaran Islam, agama ini tidak dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam bukanlah ajaran yang bersumber dari pemikiran Nabi Muhammad SAW, melainkan wahyu dari Allah SWT. Oleh sebab itu, penggunaan istilah tersebut dipandang kurang tepat. Islam menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW

hanyalah Rasul yang menyampaikan wahyu. Ajaran Islam bersumber dari Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, penyebutan tersebut tidak mencerminkan hakikat Islam yang sebenarnya.

Dalam al-Qur'an terdapat petunjuk tentang haramnya bangkai secara mutlak (QS. al-Maidah, 5: 3). Lalu datang hadis yang mengecualikan terhadap bangkai ikan dan belalang sebagai halal (HR. Ibn Majah dan Hakim). Hal ini menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu terdapat pula ketetapan hadis yang menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati di dalam al-Qur'an. Misalnya larangan berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya. Dalam hadis disebutkan: "Tidak boleh seseorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan saudara wanita bapaknya dan saudara wanita ibunya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Selain itu terdapat pula larangan mengawini seorang wanita yang bersaudara sepersusuan, karena ia dianggap muhrim senasab. Dalam hadis Nabi SAW disebutkan: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan mengawini seseorang karena sepersusuan, sebagaimana halnya Allah telah mengharamkannya karena senasab." (HR. al-Bukhari dan Muslim). Ketentuan ini menunjukkan bahwa hubungan sepersusuan memiliki kedudukan hukum yang sama dengan hubungan nasab dalam hal pernikahan. Dengan demikian, hadis memiliki peranan penting dalam menetapkan dan memperjelas hukum-hukum Islam. Hadis tidak hanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menetapkan aturan yang tidak disebutkan secara rinci di dalamnya. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadis menjadi sumber hukum utama dalam Islam.

## 2. 2. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan (*science*) terdiri dari seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan meningkatkan pemahaman atas suatu masalah yang menjadi kajian. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seperangkat konsep dan teori. Selain itu, ilmu pengetahuan juga menggunakan seperangkat metode ilmiah yang bersifat objektif, metodologis, sistematis, dan universal. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak dibangun secara sembarangan, melainkan melalui prosedur yang teratur. Maka dari itu, sebuah ilmu pengetahuan secara hakiki harus dapat dijelaskan apa yang menjadi objek kajiannya. Penjelasan tersebut berkaitan dengan aspek ontologi. Ilmu pengetahuan juga harus dapat dijelaskan bagaimana ia terbentuk dan apa yang membentuk batang tubuhnya. Hal ini berkaitan dengan aspek epistemologi, aksiologi, dan metodologi dalam ilmu pengetahuan.

Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang objek telaaahnya adalah dunia empiris. Artinya, ilmu berhubungan dengan fakta-fakta yang dapat diamati dan diuji. Proses mendapatkan pengetahuan dalam ilmu dilakukan secara ketat. Metode yang digunakan adalah metode ilmiah. Ilmu menggabungkan logika deduktif dan induktif dalam proses penalarannya. Logika deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari prinsip umum ke hal khusus. Sementara itu, logika induktif digunakan untuk menyusun generalisasi berdasarkan fakta-fakta khusus. Penentu kebenaran ilmu tersebut adalah dunia empiris yang menjadi sumber dari ilmu itu sendiri.

Berdasarkan atas pengertian yang ada dan berdasarkan atas kebiasaan yang terjadi, sering ditemukan kerancuan antara pengertian ilmu dengan pengetahuan. Kedua kata tersebut dianggap memiliki persamaan arti. Bahkan ilmu dan pengetahuan terkadang dirangkum menjadi satu kata majemuk yang mengandung arti tersendiri. Hal ini sering kita jumpai dalam berbagai karangan yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah tersebut kerap dipakai tanpa pembedaan yang jelas. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu disamakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu adalah pengetahuan. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya penyamaan makna antara keduanya. Namun jika kata pengetahuan dan kata ilmu tidak dirangkum menjadi satu kata majemuk atau berdiri sendiri, akan tampak perbedaan antara keduanya.

Berdasarkan asal katanya, pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan ilmu berasal dari kata *science*. Tentunya dari dua kata itu mempunyai makna yang berbeda. Pengetahuan memiliki cakupan yang lebih luas dalam kehidupan manusia. Sementara itu, ilmu memiliki batasan dan syarat tertentu dalam pembentukannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu. Ilmu menuntut adanya metode dan sistematika tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap asal kata membantu membedakan makna keduanya.

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya suatu bangsa diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Perkembangan suatu peradaban sangat ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan dihargai dan dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah mencapai kemajuan karena menjadikan ilmu pengetahuan sebagai dasar pembangunan. Negara-negara tersebut tumbuh menjadi lebih beradab berdasarkan pemikiran-pemikiran para tokoh pada masanya. Pemikiran yang berkembang kemudian membentuk sistem sosial, budaya, dan politik yang lebih tertata. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk arah kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pengetahuan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari seluruh lapisan masyarakat. Pengetahuan menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih terarah.

### **2. 3. Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan**

Islam dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan. Sejak awal turunnya wahyu, Islam sudah menempatkan ilmu sebagai fondasi utama kehidupan manusia. Wahyu pertama yang turun adalah “Iqra” (Bacalah) – (QS. Al-‘Alaq: 1). Perintah membaca tersebut menunjukkan pentingnya aktivitas belajar dan memahami. Islam mendorong manusia untuk membaca, berpikir, dan menuntut ilmu. Ilmu menjadi jalan untuk mengenal Allah dan memahami alam semesta. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam.

Dalam Islam, ilmu bukan sekadar untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai jalan menuju keimanan. Allah berfirman dalam QS. Fathir ayat 28 bahwa yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki hubungan erat dengan

ketakwaan. Semakin luas ilmu seseorang, semakin kuat rasa takut dan tunduknya kepada Allah. Ilmu membantu manusia memahami kebesaran ciptaan Allah, baik alam, manusia, maupun hukum-hukum alam. Dengan ilmu, manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di sekitarnya. Oleh sebab itu, ilmu dalam Islam berfungsi menguatkan iman, bukan merusaknya. Ilmu dan keimanan berjalan beriringan dalam kehidupan seorang muslim.

Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), dan mengamati alam (nazhar). Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Ali 'Imran ayat 190 yang menyebutkan bahwa pada penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Ayat-ayat tersebut menjadi dasar berkembangnya berbagai disiplin ilmu. Dari dorongan tersebut lahir kajian dalam bidang astronomi, kedokteran, matematika, fisika, kimia, dan biologi. Islam memandang alam sebagai tanda kebesaran Allah yang harus dipelajari. Sains merupakan cara membaca ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda Allah di alam semesta. Sedangkan Al-Qur'an merupakan ayat-ayat qauliyah, yaitu wahyu yang diturunkan kepada manusia. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman manusia tentang kehidupan.

Pada masa keemasan Islam (Golden Age), ilmu pengetahuan berkembang pesat dan mencapai kemajuan yang luar biasa. Banyak ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi besar bagi dunia. Tokoh-tokoh seperti **Al-Khawarizmi** dalam bidang matematika (aljabar), **Ibnu Sina** dalam bidang kedokteran, **Al-Biruni** dalam bidang astronomi dan geografi, **Jabir bin Hayyan** dalam bidang kimia, serta **Ibnu al-Haytham** dalam bidang optika dan fisika, menjadi bukti kemajuan tersebut. Ilmu dikembangkan dengan nilai tauhid dan tidak bertentangan dengan akidah. Tujuan pengembangan ilmu adalah membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Ilmu dalam peradaban Islam selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral. Bahkan, ilmu dari dunia Islam menjadi dasar perkembangan sains di Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam pernah menjadi pusat peradaban ilmiah dunia.

Dalam Islam, ilmu bersumber dari Allah dan tidak terlepas dari nilai-nilai moral. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Ilmu tidak bebas nilai, melainkan terikat pada ajaran agama. Ilmu bertujuan untuk kepentingan dunia dan akhirat sekaligus. Sebaliknya, dalam pandangan sekularisme, ilmu dianggap murni berasal dari rasio manusia. Ilmu dipandang bebas nilai dan terpisah dari agama. Tujuan ilmu lebih difokuskan pada kepentingan duniawi. Oleh karena itu, dalam Islam ilmu harus selalu diiringi dengan akhlak.

Islam tidak hanya menekankan pentingnya memiliki ilmu, tetapi juga mengamalkannya. Ilmu harus disebar dan digunakan untuk kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu harus membawa manfaat. Ilmu tanpa amal tidak memiliki nilai yang sempurna. Ilmu tanpa akhlak dapat menjadi berbahaya. Oleh sebab itu, penggunaan ilmu harus disertai tanggung jawab moral. Dengan demikian, ilmu menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Hubungan Islam dan ilmu pengetahuan adalah hubungan yang harmonis dan saling menguatkan. Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Ilmu yang benar akan memperkuat keimanan dan ketakwaan

kepada Allah. Al-Qur'an mendorong penelitian, pengamatan, dan pemikiran yang mendalam. Sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam pernah menjadi pusat ilmu dunia. Ilmu dalam Islam harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Islam bukan penghambat ilmu pengetahuan, melainkan pendorong utama lahirnya peradaban ilmiah. Dengan demikian, Islam dan ilmu pengetahuan berjalan seiring dalam membangun kehidupan manusia.

## 2. 4. Dalil tentang Ilmu Pengetahuan dalam Islam

### 2. 4. 1. Perintah Menuntut Ilmu (Membaca dan Belajar)

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq (96): 1–5)

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa Islam sejak awal ditegakkan di atas fondasi ilmu pengetahuan. Perintah “iqra” tidak hanya bermakna membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup makna yang luas seperti menelaah, mengkaji, meneliti, dan memahami. Hal ini menandakan bahwa aktivitas intelektual memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Menuntut ilmu harus dilakukan dengan menyebut nama Allah, artinya seluruh proses belajar harus dilandasi niat yang ikhlas karena-Nya. Penyebutan “pena” dalam ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya tradisi tulis-menulis, literasi, dan pendidikan. Pena menjadi simbol berkembangnya peradaban melalui ilmu. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar utama bahwa Islam mendorong pendidikan dan pengembangan keilmuan sejak awal turunnya risalah.

### 2. 4. 2. Kedudukan Orang Berilmu Lebih Tinggi

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah (58): 11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu merupakan sebab utama kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT. Derajat orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keimanan memberikan arah, sedangkan ilmu memberikan cahaya pemahaman. Islam tidak pernah memuliakan kebodohan atau ketidaktahuan. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan dan pembelajaran. Ilmu menjadi sarana peningkatan martabat manusia, baik

dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dengan ilmu, manusia mampu menjalankan amanah kehidupan dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

### 2. 4. 3. Perbedaan Orang Berilmu dan Tidak Berilmu

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehatlah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar (39): 9)

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Perbedaan tersebut bukan hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada kualitas pemikiran dan sikap hidup. Ilmu menjadi pembeda yang jelas dalam menentukan kematangan dan kedewasaan seseorang. Orang yang berilmu lebih mampu memahami kebenaran dan mengambil pelajaran dari kehidupan. Ayat ini juga menekankan pentingnya akal sebagai sarana menerima kebenaran. Dengan ilmu, seseorang terdorong untuk lebih sadar, bijak, dan bertakwa. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dalil kuat bahwa Islam sangat menghargai ilmu dan penggunaan akal secara benar.

### 2. 4. 4. Ilmu Membawa kepada Takwa

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.” (QS. Fāṭir (35): 28)

Ayat ini menjelaskan bahwa ilmu sejati akan melahirkan rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Rasa takut di sini adalah khasyah, yaitu rasa takut yang lahir dari pemahaman mendalam tentang kebesaran Allah. Ilmu bukanlah sarana untuk menyombongkan diri atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Sebaliknya, semakin luas ilmu seseorang, semakin besar pula kesadarannya akan kekuasaan Allah. Ilmu mengantarkan manusia kepada kerendahan hati dan ketakwaan. Hubungan antara ilmu dan takwa bersifat langsung dan saling menguatkan. Dengan demikian, ilmu dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat.

### 2. 4. 5. Perintah Berpikir dan Mengkaji Alam Semesta

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا... وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal...” (QS. Ali ‘Imran (3): 190–191)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendorong manusia untuk mengamati dan meneliti alam semesta. Pergantian siang dan malam serta penciptaan langit dan bumi disebut sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Tanda-tanda tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang menggunakan akalinya. Dorongan untuk berpikir dan bertafakkur ini menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Alam dipandang sebagai ayat kauniyah yang harus dipelajari dan direnungkan. Kegiatan ilmiah dalam Islam bukan sekadar penelitian, tetapi juga bentuk ibadah dan tadabbur. Oleh sebab itu, Islam mendorong sikap ilmiah, kritis, dan reflektif dalam memahami kehidupan.

#### 2. 4. 6. Doa untuk Ditambah Ilmu

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: Wahai Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu.” (QS. Tāhā (20): 114)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Secara eksplisit Allah memerintahkan untuk memohon tambahan ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak memiliki batas akhir. Menuntut ilmu adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Seorang muslim dianjurkan untuk terus belajar dan meningkatkan pemahamannya. Doa ini menjadi bukti bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang berkelanjutan. Dengan ilmu, kehidupan menjadi lebih terarah dan bermakna.

#### 2. 4. 7. Larangan Mengikuti Sesuatu Tanpa Ilmu

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya...” (QS. Al-Isrā’ (17): 36)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam melarang seseorang mengikuti atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar ilmu. Setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong sikap kritis dan bertanggung jawab. Islam menolak kebodohan, berita palsu, dan taklid buta. Ilmu harus menjadi dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan demikian, Islam menekankan pentingnya rasionalitas dan tanggung jawab intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. 4. 8. Perintah untuk Menuntut Ilmu

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699).

Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Jalan yang dimaksud bukan hanya perjalanan secara fisik, tetapi juga segala bentuk usaha dan kesungguhan dalam proses belajar. Allah menjanjikan kemudahan menuju surga bagi orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu. Hal ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar untuk menjadi pintar atau memperoleh gelar. Ilmu merupakan jalan hidup yang diberkahi dan dimudahkan oleh Allah. Kemudahan tersebut mencakup urusan dunia maupun akhirat. Dengan ilmu, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih terarah dan bernilai ibadah.

## BAB III

### KESIMPULAN

Pembahasan mengenai pengetahuan dan ilmu menunjukkan adanya perbedaan yang penting antara keduanya, meskipun dalam kehidupan sehari-hari sering dianggap sama. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia melalui pengalaman, pengamatan, dan informasi yang diterima. Sementara itu, ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis, memiliki metode, dapat diuji kebenarannya, serta memiliki ciri-ciri tertentu. Walaupun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan pengetahuan, secara konsep keduanya tidak sepenuhnya identik.

Pengetahuan menjadi sumber utama kemajuan peradaban. Maju atau tidaknya suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana masyarakatnya menghargai dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sejarah menunjukkan bahwa peradaban besar lahir dari pemikiran dan perhatian terhadap ilmu. Oleh karena itu, pengetahuan perlu mendapat perhatian yang serius agar kehidupan manusia menjadi lebih baik, terarah, dan bermartabat.

Dalam perspektif Islam, kedudukan ilmu sangat tinggi dan memiliki hubungan yang erat dengan keimanan. Al-Qur'an menegaskan perintah membaca dan belajar sejak wahyu pertama, menunjukkan bahwa Islam dibangun di atas dasar ilmu. Orang-orang yang berilmu dijanjikan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, serta dibedakan dari mereka yang tidak berilmu. Ilmu juga menjadi jalan menuju ketakwaan, karena semakin dalam ilmu seseorang, semakin kuat rasa takut dan tunduknya kepada Allah. Islam mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti alam semesta, bersikap kritis, dan tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan.

Selain itu, disebutkan pula dalam hadits:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Hadits ini mempertegas bahwa menuntut ilmu bukan sekadar untuk kepentingan dunia, melainkan merupakan jalan yang dimudahkan oleh Allah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, pengetahuan dan ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya peradaban, sedangkan ilmu memberikan arah, sistem, dan metode dalam memahami kebenaran. Dalam Islam, ilmu bukan hanya kebutuhan intelektual, tetapi juga kewajiban yang membawa manusia pada kemuliaan, derajat yang tinggi, serta keselamatan di dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarnuji. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah. (Adab dan tujuan menuntut ilmu dalam Islam).

Ibnu Rajab al-Hanbali. (2001). *Jami' al-'Ulum wal-Hikam*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. (Pembahasan tentang nilai spiritual ilmu dan amal).

Imam an-Nawawi. (1996). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. (Penjelasan tentang keutamaan menuntut ilmu dan makna "jalan menuju surga").

Imam an-Nawawi. (2005). *Riyadhus Shalihin*. Riyadh: Darussalam. (Bab Keutamaan Ilmu).

Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam. (Kitab adz-Dzikh wa ad-Du'a, Hadits No. 2699).

Nuryami et al. (2025). Pemahaman Konsep Dasar Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat: Perspektif Filsafat Hidup, Negara, dan Kependidikan. 11(1)

Ridwan, M., et al. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya. 4(1)